Sudah hampir setahun Bu Nani menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Insan Mulia. Sekolah ini terletak di kota Karanganyar yang berdekatan dengan Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). Sekolah ini memiliki reputasi baik, dengan guru-guru yang berpengalaman dan siswa yang prestasinya stabil. Namun, ada satu hal yang terus mengganggu pikirannya: mengapa proses pembelajaran di kelas terasa begitu... datar?

Setiap kali ia masuk kelas untuk observasi, ia melihat pola yang hampir sama; guru menjelaskan panjang lebar, siswa mencatat, lalu tugas diberikan. Diskusi? Jarang. Tanya jawab? Sedikit. Siswa tampak patuh, tapi tidak terlibat secara aktif.

Dalam sebuah rapat, Bu Nani membuka obrolan. “Saya punya pertanyaan sederhana. Apakah siswa-siswa kita benar-benar memahami apa yang mereka pelajari? Atau mereka hanya menghafal supaya bisa lulus ujian?”

Suasana mendadak hening. Beberapa guru terlihat berpikir. Pak Yuda, guru Biologi senior, menjawab jujur, “Bu, jujur saja, kadang kami sendiri bingung. Kurikulum kita ini minta kita bikin pembelajaran yang mendalam, kontekstual, kritis, tapi tidak semua dari kami paham bagaimana cara menerapkannya. Waktunya juga sempit.”

Kepala sekolah itu tidak menyalahkan. Sebaliknya, ia merasa inilah saatnya untuk bertanya bersama, bukan menuntut.

Minggu berikutnya, Bu Nani mengadakan lokakarya kecil. Bukan seminar dari luar, tapi diskusi antarguru. Ia menyebutnya "*Ngobrol Pembelajaran*". Dalam forum itu, guru-guru saling berbagi praktik di kelas. Bu Nani hanya menjadi fasilitator, bukan penentu arah.

Ternyata, beberapa guru muda seperti Bu Sari dari Bahasa Indonesia sudah mencoba pendekatan berbasis projek kecil-kecilan. Siswa diminta membuat vlog resensi buku, dan ternyata hasilnya luar biasa. Tapi Bu Sari mengaku kesulitan saat harus mengaitkan tugas itu dengan capaian pembelajaran secara eksplisit.

Dari sini, mereka sepakat untuk membentuk kelompok belajar guru lintas mata pelajaran. Fokus mereka adalah: merancang pembelajaran mendalam dengan konteks nyata, dan saling memberi umpan balik.

Bu Nani juga mendampingi mereka untuk menyusun unit pembelajaran berbasis *inquiry*, *project-based learning*, dan *critical thinking*. Ia menyisihkan waktu satu jam per minggu khusus untuk guru-guru berdiskusi dan merancang bersama. Ini disepakati sebagai jam kolaboratif.

Tiga bulan kemudian, suasana di ruang guru berubah. Di papan tulis muncul tempelan ide projek siswa: “Mengenali Jejak Sejarah di Kota Kami,” “Sains di Dapur,” “Sosiologi lewat Film,” dan lainnya. Guru-guru tampak lebih antusias, dan siswa mulai bertanya lebih banyak daripada biasanya.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Saat evaluasi dilakukan, beberapa guru masih merasa kewalahan karena perencanaan model baru memakan waktu. Ada pula yang bingung menilai hasil belajar yang berbentuk projek atau presentasi.

Merespon hal tersebut, Bu Nani sempat melemparkan masalah tersebut dalam forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) yang ada di wilayah tersebut. Beberapa anggota yang memiliki praktik baik terkait masalahnya Bu Nani saling berbagi pengalaman. Selain itu, Bu Nani juga mengajak diskusi dengan pengawas sekolah.

Berdasarkan saran masukan dari kepala sekolah lain dan pengawas sekolah, Bu Nani mengundang fasilitator dari BBGP untuk melaksanakan lokakarya penilaian otentik. Ia juga menyediakan waktu refleksi rutin setiap akhir bulan, agar guru-guru bisa berbagi apa yang berhasil dan apa yang belum.

Di akhir semester, salah satu guru berujar, “Bu, dulu saya mengajar supaya selesai materi. Sekarang, saya merasa sedang membangun pemahaman, bukan hanya menyampaikan.”

Sambil menyusun laporan semester, Bu Nani tersenyum. Ia tahu ini baru awal. Tapi perubahan sejati memang tumbuh dari ruang guru — bukan dari instruksi, tapi dari rasa ingin belajar bersama